

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menjunjung nilai-nilai integritas, seperti yang tertera pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut setiap institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas. Dengan cara meningkatkan standar kompetensi belajar agar memiliki akreditasi dan mutu yang baik sebagai tolak ukur bahwa institusi tersebut berhasil mengemban tugas dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut mahasiswa dituntut agar dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan seperti menaikkan standar akademik melalui tugas-tugas perkuliahan dan ujian.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, berikut perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, dan pengurangan

keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar yang biasa di sebut dengan *academic dishonesty*.

Academic Dishonesty yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya ada yang disadari namun ada pula yang tidak disadari bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dikenai sanksi. Adanya keinginan untuk memperoleh IPK tinggi, kebanggaan, atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan *academic dishonesty* (dalam Sagoro, 2013:55)

Dellington (dalam Arinda, 2015: 4) mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Baird (dalam Purnamasari, 2013:15) *academic dishonesty* muncul sebagai interaksi berbagai faktor, baik bersifat internal (ada di dalam diri pelaku) maupun yang bersifat eksternal (berasal dan lingkungan). Faktor internal mencakup kemalasan, kurangnya kesadaran pekerjaan sesama mahasiswa, kualitas rendah, pengalaman kegagalan sebelumnya dan harapan sukses yang pasti. Faktor eksternal meliputi urutan tempat duduk, ujian yang penting, tingkat kesulitan tes, tes yang tidak adil, penjadwalan dan pengawasan.

Alasan yang mendasari mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* dalam hal menyontek adalah kurang percaya diri, tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian dan ingin mendapatkan nilai yang tinggi. Lalu, alasan mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme karena kurang informasi mengenai plagiarisme (tidak mengetahui jenis-jenis plagiarisme dan cara mengutip yang

benar), mudah menyerah dan kurangnya upaya dari mahasiswa. Sedangkan alasan yang mendorong mahasiswa untuk melanggar aturan perkuliahan, khususnya titip absen adalah rasa malas untuk mengikuti perkuliahan (dalam Arinda, 2015:11).

Fenomena perilaku *academic dishonesty* yang terjadi di lingkungan UNES pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2009: 9-10) terhadap mahasiswa Psikologi UNES angkatan 2006 hingga 2008. Hasil survey diketahui hanya 5 orang atau setara dengan 2,4% dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan *academic dishonesty*. Berbanding terbalik dengan 97,6% dan total responden yang pernah melakukan tindakan tersebut (dalam Purnamasari, 2013:14)

Ditingkat perguruan tinggi (universitas) lebih lanjut Tim Litbang Pabelan Pos melakukan penelitian tentang perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), hasilnya menunjukkan bahwa 25% tidak pernah menyontek, 26% jarang, 44% kadang-kadang, dan 5% selalu menyontek, sedangkan alasan dari mahasiswa yang menyontek adalah tidak belajar 23%, nilai sempurna 22%, tidak paham materi 50%, dan kebiasaan 5% Nenden (Hendra, 2012: 3).

Agama dianggap sebagai sebuah aturan-aturan yang mutlak yang kental dengan sebuah pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup, dimana religiusitas yang akan mereka tonjolkan dalam kehidupan sehari-hari akan bisa dinilai dari aktifitas mereka dalam beragama. Keberagamaan ini muncul akibat kepercayaan seseorang terhadap agama, dimana agama berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, dalam mengatur perilaku sehari-

hari banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya religiusitas yang tertanam dalam diri. Dan disini perilaku *academic dishonesty* sebuah perilaku yang melanggar aturan-aturan yang ada didalam dunia akademik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan disebutkan didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi setiap perilaku yang dilakukan seseorang didalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan dengan religiusitas yang ada dalam diri seseorang tersebut.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah dan Farid 2014: 127).

Hardjana (dalam Rinasti, 2012: 4) Religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Hasan (dalam Marliani, 2013:132) ketika manusia memiliki tingkat religiusitas yang sangat kuat idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi sebuah paradigma moral yang sangat efektif dan menjadi kendali diri bagi manusia atas

semua keyakinan, pembicaraan; sikap, prilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Agama sebagai penuntun jalan hidup seseorang yang memiliki aturan-aturan yang mutlak dan kental sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang menjalani kehidupannya dengan tuntunan agama dan menjalani aturan-aturan agama maka disitu seseorang tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tapi ketika seseorang menjalani kehidupan dengan tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, maka tingkat religiusitas seseorang itu rendah.

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah:

208 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. AL-Baqarah :208)*

Makna ayat di atas ialah bahwa ia menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam. Jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Salah satu kampus yang berbasis Islam adalah UIN Imam Bonjol Padang. UIN Imam Bonjol Padang merupakan salah satu kampus yang menghasilkan sarjana-sarjana muslim handal melalui ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan, hal ini dapat dilihat dari visi UIN Imam Bonjol Padang yaitu : “Menjadi pusat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berbasis nilai akademik, keislaman dan ke-

Indonesiaan” (Buku Panduan OPAK Mahasiswa Baru, TA 2015/2016). Namun, dalam kesehariannya beberapa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang tidak mencerminkan akhlak yang Islami sebagaimana latar belakang kampus mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:21), akhlak diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan. Sedangkan akhlak yang Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dalam situs portal *suarakampus.com* sepanjang empat tahun terakhir banyak berita-berita yang memuat perilaku mahasiswa yang mencerminkan ketidakmampuan mengontrol tingkahlaku seperti demo, kecurangan dalam ujian, tatakrama terhadap dosen, melanggar etika berpakaian, hingga pergaulan dengan lawan jenis.

Tabel I.1
Data Jumlah Mahasiswa yang melakukan Pemalsuan Nilai
KKN 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Nama	Jurusan
D	Akidah Filsafat
AK	PK Tafsir Hadits
DS	Psikologi Islam
N	Psikologi Islam
RF	Psikologi Islam
FK	Psikologi Islam
RG	Psikologi Islam
HN	Psikologi Islam
FY	Tafsif Hadits
ES	Tafsir Hadits
Jumlah	10

Sumber data: Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Salah satu fenomena *academic dishonesty* yang ditemukan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama adalah dari tabel diatas yaitu pemalsuan nilai yang dilakukan oleh mahasiswa untuk bisa mengikuti kuliah kerja nyata (KKN). Penulis melakukan pengambilan data kebagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama tentang jumlah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama yang melakukan pemalsuan nilai sebagai persyaratan kuliah kerja nyata (KKN) 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Data di atas diperoleh dari bagian akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada bulan Januari tahun 2017 pada saat itu jurusan di Fakultas Ushuluddin masih memakai nama yang lama seperti data yang tertera di atas kemudian terjadi perubahan nama jurusan yaitu sebagai berikut: Akidah Filsafat sekarang sudah berganti menjadi Aqidah dan Filsafat Islam, Program Khusus Tafsir Hadits menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Tafsir Hadits menjadi Ilmu hadits, tetapi jurusan Psikologi Islam tidak mengalami perubahan. Menurut keterangan pegawai akademik diperoleh informasi bahwa perubahan-perubahan nama jurusan adalah usulan dari jurusan tersebut, lalu disetujui oleh DIKTI.

Dari data di atas terdapat 10 orang yang melakukan pemalsuan nilai untuk sebagai syarat mengikuti KKN 2016 dan terdiri dari 6 orang Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang melakukan perilaku *academic dishonesty*. Fenomena tentang *academic dishonesty* berdasarkan hasil wawancara penulis dengan karyawan akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol.

"Memang ada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Psikologi Islam yang melakukan academic dishonesty dan mahasiswa yang melakukan tindakan tersebut langsung diserahkan kepada dosen yang bersangkutan" (Wawancara D, 04-11-2016 pada pukul 10.00).

Berikut juga wawancara dengan F merupakan Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama tersebut :

"Saya melakukan pemalsuan nilai karena saya kurang dan saya takut tidak dapat mengikuti Kuliah Kerja Nyata makanya saya melakukan pemalsuan nilai tersebut dengan tujuan agar saya dapat mengikutinya"

(wawancara F, 06-01-2017 pada pukul 14.00)

Berikut juga wawancara dengan R merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama tersebut:

“Saya melakukan copy paste dari internet untuk mempercepat dan mempermudah tugas-tugas yang diberikan dosen karena waktu yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas sangat singkat dan terbatasnya buku yang ada di perpustakaan” (Wawancara R, 08-05-2017).

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 januari 2017 pada pukul 10.00 pada saat ujian akhir semester ganjil dari observasi yang dilakukan ada beberapa mahasiswa di kelas x melakukan perilaku *academic dishonesty* pada saat ujian tersebut mulai dari menyalin jawaban temannya, memakai catatan, *browsing* di internet untuk mencari jawaban ujian.

Dari data yang diperoleh mengenai perilaku *academic dishonesty* di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang penulis memperoleh informasi bahwa mahasiswa yang melakukan pemalsuan nilai adalah agar terpenuhi nya syarat untuk mengikuti kuliah kerja nyata (KKN). Tetapi tidak semua mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang melakukan pemalsuan nilai, menurut keterangan dari salah satu pegawai akademik Fakultas Ushuluddin bahwa memang benar adanya mahasiswa yang melakukan perilaku *academic dishonesty* yaitu seperti mencontek ketika ujian namun pihak akademik tidak memiliki data tersebut karena bagi yang mencontek ketika ujian langsung diserahkan kepada dosen yang mengampu mata kuliah tersebut.

Berdasarkan persoalan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN**

Imam Bonjol Padang".

1.2 Batasan Masalah

- 1.2.1 Seberapa tinggi tingkat religiusitas pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama?
- 1.2.2 Seberapa tinggi tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama?
- 1.2.3 Apa hubungan religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perlu sebuah pertimbangan untuk merumuskan sebuah masalah agar lebih mudah untuk melakukan sebuah penelitian, adapun yang jadi rumusan masalah adalah: "Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang".

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- 1.4.2 Untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- 1.4.3 Untuk mengetahui hubungan Religiusitas dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon sarjana Psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan Religiusitas dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Islam dan Psikologi Agama
- b. Tambahan khazanah keilmuan bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang Psikologi Islam dan Psikologi Agama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan religiusitas dengan perilaku *academic dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang sekaligus juga memberikan gambaran mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku *academic dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Ushuluddin.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi

(Sarjana Psikologi) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN
Imam Bonjol Padang.

